

Validasi Butir Instrumen Penelitian Afektif Akhlak Terhadap Alam Menggunakan *Model Alkin* Dengan *Formula Aiken*

Evi Hikmah Nurchayati^{1*}, Pudji Rahaju¹

¹Program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

*Email: evihikmah2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang validitas butir instrumen Penilaian *Afektif Akhlak* terhadap Alam menggunakan *Model Alkin* dengan *Formula Aiken*. Penelitian instrumen ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh validitas butir soal. Subjek yang terlibat dalam melakukan uji validitas butir instrumen adalah 5 orang pakar, antara lain: 2 pakar pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2 pakar pendidikan Bahasa Inggris, dan 1 orang pakar pendidikan IPA. Alat yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan kepada para pakar. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik deksriptif kuantitatif dengan cara membandingkan hasil validasi butir instrumen yang diperoleh dari pengujian para pakar dengan pengklasifikasian validitas butir yang telah ditetapkan berdasarkan rentangan skor tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 butir instrumen afektif akhlak kepada alam *model Alkin* yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan akhlaksiswa terhadap alam lingkungan sekitar sekolah di SMP N 1 Sawangan Kabupaten Magelang, terdapat 19 butir yang tetap digunakan karena validasinya sangat tinggi, tinggi dan cukup dan 1 butir dibuang karena validasinya rendah.

Kata kunci : *Validasi, Instrumen, Afektif, Model Alkin, Formula Aiken*

1. PENDAHULUAN

Indonesia tengah menghadapi abad ke-21 yang ditandai dengan berbagai kecenderungan global. Setidaknya terdapat 3 (tiga) kecenderungan penting yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yaitu berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk Pendidikan semakin tegasnya fenomena Abad Kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan negara. Ketiga hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Disinilah letak peran sentral dari dunia pendidikan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai kapital intelektual yang mampu beradaptasi dan diharapkan memiliki keunggulan kompetitif di dalam era persaingan global. Sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

PPK merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad ke-21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Tak hanya olah pikir (literasi), PPK

mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olahraga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu; religius; nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri sendiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Gerakan PPK, tentu bersifat fleksibel sehingga mampu terintegrasi dalam struktur kurikulum, yakni PPK melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler. Nilai-nilai inti karakter dalam konsep PPK dapat dikembangkan dan diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, muatan lokal, maupun pengelolaan kelas.

Pendidikan karakter di masa pandemi melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi ini harus tetap diawasi dan dikontrol oleh guru. Tanggung jawab pendidikan karakter ada di tangan kita bersama. Demi mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yang berdasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan tujuan Pendidikan Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa pembelajaran tidak serta merta dilihat dari perspektif ranah kognitif saja, melainkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan afektif yang muaranya adalah mewujudkan manusia seutuhnya.

Hal yang paling menarik justru pada permasalahan penilaian afektif, selain permasalahan penilaian kognitif dan afektif. Untuk penilaian aspek kognitif, yang menjadi persoalan, seberapa jauh peserta didik, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, ataupun di pendidikan tinggi, mengerjakan sendiri tugas-tugasnya. Sementara itu, untuk aspek afektif, terdapat dimensi yang bersifat umum atau dikenal dengan istilah generic affective dan dimensi yang bersifat spesifik atau specific affective.

Generic affective, seperti ; kejujuran, kedisiplinan, kerajinan, dan ketekunan, dapat dicapai dengan mempelajari semua bidang ilmu yang mana pun. Sementara itu, specific affective melekat pada konten yang dipelajari, seperti ; sikap ilmiah, objektif, tidak mudah percaya kepada temuan hasil penelitian, dan kehati-hatian dalam mengumpulkan fakta, maupun dalam menerima konsep baru. Ini akan berbeda-beda antarbidang kajian.

Permasalahan yang timbul adalah apakah semua aspek afektif itu dapat ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran daring? Jika ya, maka dapatkah diamati/ diukur agar dapat dilakukan penilaian terhadap keberhasilannya. Salah satu profil pelajar pancasila adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dalam konteks kebencanaan dan lingkungan hidup, implementasi akhlak terhadap alam dan seisinya termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan menjadi niscaya untuk ditingkatkan. Ini bukan berarti akhlak kepada Allah dan sesama manusia menjadi tidak penting, tetapi justru kedua akhlak tersebut harus termanifestasi ke dalam akhlak terhadap alam dan seluruh isinya. Dalam kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan baik. Manusia memiliki tanggung jawab pada pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup. Menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi, memilih informasi yang tepat, dan menganalisis informasi sehingga dapat disusun laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Dalam dunia pendidikan, salah satu kegiatan yang dapat menjaga kelestarian lingkungan adalah akhlak terhadap alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Untuk itu, perlu diadakan sebuah penilaian afektif tentang akhlak siswa terhadap alam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menunjukkan proses perhitungan validasi butir instrumen. Adapun subjek yang dilibatkan dalam melakukan uji validasi butir instrumen sebanyak 5 pakar yaitu 2 orang pakar pendidikan IPS, 2 orang pakar pendidikan Bahasa Inggris, dan seorang pakar pendidikan IPA. Objek dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi Model Alkin yang digunakan untuk mengevaluasi instrumen akhlak terhadap alam yang dilakukan oleh siswa SMP N 1 Sawangan. Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Sawangan Kabupaten Magelang, karena instrumen evaluasi yang dibuat mengacu pada pelaksanaan penilaian afektif siswa, khusus pada akhlak terhadap alam di lingkungan sekolah.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh menggunakan kuesioner yang diberikan pada para pakar yang melakukan pengujian validitas isi dan butir instrumen. Selain itu, kuesioner juga diberikan kepada 100 siswa di SMP N 1 Sawangan untuk melakukan pengujian validitas butir dan reliabilitas instrumen. Akan tetapi, secara khusus, tulisan ini hanya menjelaskan tentang pengujian validitas butir instrumen yang melibatkan pakar. Data hasil validasi butir instrumen dianalisis dengan cara membandingkan hasil validasi butir tersebut dengan pengkategorian validitas butir yang mengikuti rentangan yang ditunjukkan pada Tabel I sebagai berikut:

Tabel 1. Rentangan pengkategorian validitas butir instrumen

Rentangan Skor	Kategori
0,8-1,000	Sangat Tinggi
0,6-0,799	Tinggi
0,4-0,599	Cukup
0,2-0,399	Rendah
< 0,200	Sangat Rendah

Jika butir instrumen evaluasi tergolong pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan cukup, maka butir tersebut digunakan. Namun, jika butir instrumen evaluasi tergolong pada kategori rendah dan sangat rendah, maka butir instrumen tersebut dibuang/ tidak digunakan. Dan jika sebagian butir atau bahkan semua butir tergolong pada kategori rendah, maka perlu dilakukan kajian ulang dan bahkan dibuat ulang butir instrumen pada masing-masing aspek evaluasi dengan analisis dan validasi konten materi secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Butir-butir Instrumen Evaluasi Model Alkin Butir-butir instrumen pada prinsipnya digunakan sebagai alat untuk mengukur dalam proses evaluasi. Proses evaluasi yang baik selalu menghasilkan suatu rekomendasi yang tepat untuk nantinya digunakan dalam memudahkan mengambil suatu keputusan oleh para pengambil keputusan. Pernyataan ini sama dengan pendapat dari beberapa peneliti berikut; Divayana pada tahun 2018, Divayana, Ardana, dan Ariawan pada tahun 2017, Divayana, etal pada tahun 2017, Suandi, Putrayasa, dan Divayana pada tahun 2017, Divayana pada tahun 2016, Divayana pada tahun 2017, Divayana pada tahun 2015, Jampel, Widiana, dan Divayana pada tahun 2016, Arnyana, etal pada tahun 2017, Sudiana, etal pada tahun 2018, Divayana pada tahun 2017. Berdasarkan atas pentingnya mendapatkan hasil rekomendasi yang optimal sebagai muara dari kegiatan evaluasi, maka butir- butir instrumen yang dipersiapkan harus dapat dikemas dengan baik, valid, dan reliabel sehingga pelaksanaan evaluasi terhadap evaluasi afektif akhlak terhadap alam juga dapat berjalan secara optimal. Adapun rincian butir- butir instrumen evaluasi model Alkin yang digunakan sebagai alat evaluasi.

Tabel 2. Butir-butir instrumen evaluasi model alkin

INSTRUMEN BUTIR SOAL AKHLAK KEPADA ALAM	
BUTIR SOAL	
1.	Saya melaksanakan piket kelas
2.	Saya menghapus papan tulis setelah selesai pelajaran
3.	Saya membersihkan meja atau kursi yang berdebu
4.	Saya membersihkan kaca atau jendela yang berdebu
5.	Saya menata meja guru saat kelihatan berantakan
6.	Saya mempunyai inisiatif membersihkan air yang menggenang di depan kelas
7.	Saya tidak corat-coret tembok/ meja
8.	Saya membuang kertas tidak terpakai di tempat sampah
9.	Saya mengambil botol minuman yang tergeletak dilantai dan dibuang ditempat sampah
10.	Saya menjaga agar laci meja tetap bersih
11.	Saya tidak membuang sampah di toilet
12.	Saya menyiram bunga di depan kelas saat kelihatan kering
13.	Saya mencabut rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman di pot bunga
14.	Saya mengambil semut yang ada di meja dan membiarkan hidup
15.	Saya tidak membunuh lebah yang menghampiri saat pelajaran dan mebiarkan keluar ruang kelas
16.	Saya membasmi hama/ ulat yang menyerang tanaman di depan kelas
17.	Saya mengidentifikasi jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah tanpa merusak tumbuhan
18.	Saya memetik tanaman di sekitar sekolah secukupnya untuk praktikum
19.	Saya mematikan lampu atau LCD setelah pelajaran selesai
20.	Saya menutup kran air setelah bak kamar mandi penuh dengan air

Hasil Perhitungan Validitas Butir Instrumen Menggunakan Formula Aiken. Adapun hasil validitas butir instrumen evaluasi model Alkin yang menggunakan perhitungan formula Aiken dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil perhitungan validasi butir instrumen evaluasi

NO BUTIR	PAKAR					S1	S2	S3	S4	S5	ΣS	V	KATEGORI
	1	2	3	4	5								
1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	1,00	Sangat Tinggi
2	4	3	4	2	4	3	2	3	1	3	12	0,80	Sangat Tinggi
3	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	13	0,87	Sangat Tinggi
4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	2	12	0,80	Sangat Tinggi
5	1	3	1	2	2	0	2	0	1	1	4	0,27	Rendah
6	2	4	4	4	3	1	3	3	3	2	12	0,80	Sangat Tinggi
7	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	1,00	Sangat Tinggi
8	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	14	0,93	Sangat Tinggi
9	3	4	4	2	4	2	3	3	1	3	12	0,80	Sangat Tinggi
10	1	3	3	2	4	0	2	2	1	3	8	0,53	Cukup
11	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	13	0,87	Sangat Tinggi
12	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	1,00	Sangat Tinggi
13	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	14	0,93	Sangat Tinggi
14	1	4	3	2	3	0	3	2	1	2	8	0,53	Cukup
15	2	3	2	3	4	1	2	1	2	3	9	0,60	Tinggi
16	1	3	4	4	3	0	2	3	3	2	10	0,67	Tinggi
17	2	4	1	4	3	1	3	0	3	2	9	0,60	Tinggi
18	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	12	0,80	Sangat Tinggi
19	1	4	4	4	4	0	3	3	3	3	12	0,80	Sangat Tinggi
20	1	4	4	4	4	0	3	3	3	3	12	0,80	Sangat Tinggi

Untuk memperoleh nilai S1,S2,S3, dan S4 yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel II di atas, diperoleh menggunakan formula [28]: $S = r - I_0$ (1) Dimana: r = skor rating kepentingan yang dipilih oleh pakar I₀ = skor terendah dari semua skor rating kepentingan. Berdasarkan formula S tersebut, maka S1 untuk butir ke-1 = 4-1 = 3, S2 untuk butir ke- 1 = 5-1 = 4, S3 untuk butir ke-1 = 4-1 = 3, S4 untuk butir ke-1 = 4-1 = 3, dan S5 untuk butir ke-1 = 4-1=3. Penentuan S1,S2, S3,S4, dan S5 tersebut dapat dilanjutkan sampai dengan butir ke-20 dengan langkah perhitungan yang sama.

Untuk memperoleh nilai V yang hasilnya telah ditunjukkan pada Tabel III di atas, diperoleh menggunakan formula [28]: Aiken dalam jurnalnya berjudul Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings tahun 1985, menjelaskan formula untuk menghitung koefisien validitas Aiken's V adalah sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$$

- $\sum S$ = Total keseluruhan dari selisih antara skor yang diberikan oleh pakar dengan skor terendah rating kepentingan
- r = angka yang diberikan penilai
- I₀ = angka penilaian validitas terendah
- n = Jumlah pakar yang terlibat
- c = angka penilaian validitas tertinggi

Berdasarkan formula V tersebut, maka nilai V untuk butir ke-1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$$

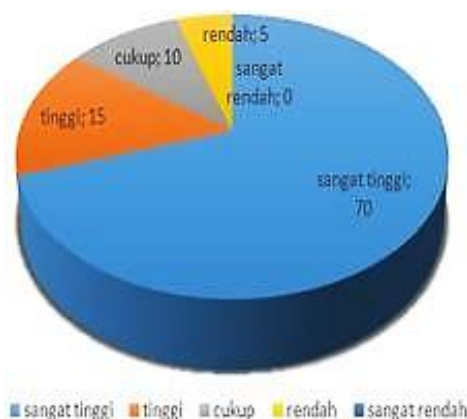
$$V = \frac{15}{5(4-1)} = \frac{15}{15} = 1,00$$

Demikian seterusnya dengan langkah yang sama untuk memperoleh nilai V pada tiap butir instrumen selanjutnya. Penentuan kategori tiap butir instrumen yang ditunjukkan pada Tabel III di atas dilakukan dengan membandingkan nilai V tiap butir instrumen dengan rentangan pengkategorian validitas instrumen yang ditunjukkan pada Tabel I. Kategori sangat tinggi akan muncul jika nilai V berada pada rentang skor 0,8-1,000. Kategori tinggi jika nilai V berada pada rentang skor 0,6-0,799. Kategori cukup jika nilai V berada pada rentang skor 0,4-0,599. Kategori rendah jika nilai V berada pada rentang skor 0,2-0,399. Kategori sangat rendah jika nilai V berada pada rentang di bawah 0,200.

Butir yang tetap digunakan sebagai alat evaluasi instrumen afekti akhlak terhadap alam adalah butir yang termasuk dalam kategori minimal yaitu cukup, sedangkan jika tidak memenuhi kategori minimal tersebut maka butir dibuang.

Tabel 4. Distribusi validitas butir soal

No.	Rentangan Skor	Kategori	Butir soal ke	Jumlah	(%)
1	0,8-1,000	Sangat Tinggi	1,2,3,4,6,7,8,9,11,12,13,18,19,20	14	70 %
2	0,6-0,799	Tinggi	15,16,17	3	15 %
3	0,4-0,599	Cukup	10,14	2	10 %
4	0,2-0,399	Rendah	5	1	5 %
5	<0,200	Sangat Rendah	-	-	0 %



Gambar 1. Distribusi validitas butir soal

Diagram Hasil Validasi Instrumen Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kendala yang ditemukan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Sugiharni pada tahun 2017 telah mampu dijawab melalui hasil perhitungan validitas butir instrumen menggunakan formula Alkin dengan melibatkan 5 pakar untuk melakukan uji validasi butir instrumen. Kendatipun secara umum hasil penelitian ini telah mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam penelitian lainnya, namun masih terdapat kendala yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu keraguan untuk mengambil kepastian penggunaan butir instrumen yang validitasnya masih berada pada kategori “cukup”.

Pekerjaan ke depannya yang perlu dipikirkan adalah mencari terobosan untuk menemukan formula yang dapat menentukan butir instrumen yang validitasnya masih berada pada kategori “cukup” tersebut, agar mampu lebih detail dalam menampilkan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam butir tersebut yang didasarkan pada aspek evaluasinya, sehingga nantinya butir tersebut dapat tetap digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada mulanya terdapat 20 instrumen evaluasi Model Alkin yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian afektif akhlak terhadap alam di SMP N 1 Sawangan. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan formula Aiken, maka diperoleh 19 butir yang siap digunakan dan diperoleh 1 butir yang harus dibuang karena nilai validitasnya rendah. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penelitian ini adalah melakukan kombinasi penggunaan formula Aiken dengan metode backward chaining yang melakukan penelusuran terhadap aspek yang menjadi penyebab mengapa butir tersebut berada pada kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). *Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings*. *Educational and Psychological Measurement*. 45, 131-142.
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko Putro Widoyoko. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Hal. 45- 48. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2011). *Penilaian dan Evaluasi*. Hal. 44. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djemari, Ari Setiawan. (2018). *Penilaian Afektif*. Yogyakarta : Parama Publishing.
- Haryati, Mimin. (2007). *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hasnawati, H. (2020). *Akhlak Kepada Lingkungan*. *Pendais*, 2 (2), 203–218.
- Jim Conroy. (2020). *Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources*. Francis:

Taylor & Francis.

- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Hal. 53. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2013). Dipetik Januari 9, 2019, dari <https://kbbi.web.id/mandiri.html>
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grassindo, Leaflet: Air Sumber Kehidupan, Mari Lestarikan, Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat KLH RI, Leaflet: Ayo Kelola Sendiri Sampah Rumah Tangga Kita, Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat KLH RI.
- Lawshe, C.H. (1975). A *Quantitative Approach to Content Validity*. *Personnel Psychology*. 28(4), 563-575.
- Sherry A. Southerland. (2021). *Analysis of prospective early childhood education teachers' proposals of nature field trips: An educational experience to bring nature close during this stage*. Francis : Taylor & Francis.
- Malcolm Ketat. (2019). *Peer assessment as a learning and self-assessment tool*. *Institute of Advanced Engineering and Science (IAES)*.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Raharjo S. 2010. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(3) 229. DOI: [10.24832/jpnk.v16i3.456](https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456).
- Rosihan Anwar. (2010). *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, hal.14.
- Setiawan, Ari. dkk. (2019). *Aplikasi Metodologi dan Statistik Penilaian*. Yogyakarta: Nuha Medika Yogyakarta.
- Setiawan, Ari. dkk. (2021). *Pelajar Pancasila dan Karakter Pelajar*. Yogyakarta: Nuha Medika Yogyakarta.
- Sudaryono. (2012). *Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- <http://juprimalino.blogspot.com/2012/02/tes-pengukuran-ranah-penilaian.html>,
- <http://kemilauhijau.blogspot.co.id/2013/05/assesment-pembelajaran-penilaian.html>
- <https://www.republika.co.id/berita/od2m4h9/akhlak-terhadap-lingkungan> <https://islam.nu.or.id/post/read/127675/akhlak-kepada-lingkungan>
- <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/08/Ranah-Afektif-Pengertian-dan-Aspek-Aspek-sertaHubungannya-dengan-Ranah-Kognitif-dan-Psikomotorik.html> <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02602938.2020.1828267>
- <https://www.semestapsikometrika.com/2017/09/berapa-jumlah-rater-dan-nilai-minimal.html>